JURNAL SATYA WIDYA - VOL. 42 NO. 1 (JUNI, 2026)
Available *online* at: https://ejournal.uksw.edu/satyawidya

e-ISSN: 2549-967X
p-ISSN: 0854-5995

Satya Widya

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Kristen Satya Wacana

NILAI KOMUNITARIAN TRADISI REBU SUKU KARO: ALTERNATIF PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN BERBASIS BUDAYA LOKAL

Oksari Sihaloho[1], Eshaulin Br. Sembiring[2], Budi Ali Mukmin[3]

[1]FIS, State University Of Medan, Indonesia. E-mail: oksari.sihaloho@unimed.ac.id
[2]State University Of Medan, Indonesia. E-mail: eshaulinp@gmail.com
[3]State University Of Medan, Indonesia. E-mail: budialimukmin@unimed.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2026-05-28
Review : 2026-05-29
Accepted : 2026-06-23
Published : 2026-06-30

KEYWORDS

Communitarian Values, Rebu Tradition, Karo Ethnic Group, Civic Education, Local Wisdom

Nilai Komunitarian, Tradisi Rebu, Suku Karo, Pendidikan Kewarganegaraan, Kearifan Lokal

KORESPONDENSI

Phone: +6285358249439

E-mail: oksari.sihaloho@unimed.ac.id

A B S T R A C T

Civic Education in Indonesia faces a challenge in integrating communitarian values that are contextual and grounded in the social realities of its communities. Academic studies that empirically explore communitarian values embedded in local wisdom as an alternative source for Civic Education development remain scarce. This article aims to analyze the communitarian values contained in the Rebu tradition of the Karo ethnic group as an alternative for developing local culture-based Civic Education. The study employed a descriptive qualitative approach, collecting data through observation, in-depth interviews, and documentation with seven subjects in Beganding Village, Karo Regency. Data were analyzed using Miles and Huberman's interactive model with technique triangulation to ensure the validity of findings. Results show that the Rebu tradition empirically embodies all five of Etzioni's communitarian values: common good is manifested through the nabei sanction system; sense of community is built through intergenerational value transmission; social responsibility is formed through the internalization of self-regulation norms; respect for tradition exists as dynamic value adaptation; and balance of rights and responsibilities is negotiated collectively. These findings contribute to all three pillars of civic competence simultaneously and offer a concrete model for the substantive not merely decorative but integration of local wisdom into Civic Education.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Indonesia menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai komunitarian yang kontekstual dan berbasis realitas sosial masyarakat. Kajian akademis yang secara empiris menggali nilai komunitarian dalam kearifan lokal sebagai alternatif sumber pengembangan PKn masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai komunitarian yang terkandung dalam tradisi Rebu Suku

Karo sebagai alternatif pengembangan PKn berbasis budaya lokal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap tujuh subjek di Desa Beganding, Kabupaten Karo. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan triangulasi teknik untuk memastikan keabsahan temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Rebu mengandung kelima nilai komunitarian Etzioni secara empiris: common good termanifestasi melalui sistem sanksi nabei; sense of community terbangun melalui pewarisan nilai lintas generasi; social responsibility terbentuk melalui internalisasi norma pengendalian diri; respect for tradition hadir dalam bentuk adaptasi nilai yang dinamis; dan balance of rights and responsibilities dinegosiasikan secara kolektif. Temuan ini berkontribusi pada tiga pilar kompetensi kewarganegaraan sekaligus dan menawarkan model konkret integrasi kearifan lokal ke dalam PKn yang substantif, bukan sekadar dekoratif.

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Indonesia menghadapi persoalan mendasar yang selama ini jarang diakui secara terbuka yaitu nilai-nilai kewarganegaraan diajarkan melalui pendekatan yang sebagian besar bersumber dari konstruksi teoritik Barat dan teks-teks normatif formal, sementara kekayaan nilai kewarganegaraan yang sesungguhnya telah lama hidup dan dipraktikan dalam tradisi budaya lokal masyarakat Indonesia justru belum mendapat tempat yang proporsional sebagai sumber pembelajaran. Akibatnya PKn kerap dirasakan oleh peserta didik sebagai mata pelajaran yang abstrak (Dewi et al., 2025), jauh dari realitas sosial keseharian mereka dan kurang mampu membentuk kesadaran kewarganegaraan yang berakar pada identitas budaya komunitasnya. Padahal pendidikan kewarganegaraan yang kuat dan bermakna seharusnya tidak hanya bersumber dari konstitusi dan regulasi formal negara, tetapi juga dari pengalaman hidup bersama yang telah diwariskan suatu komunitas dari generasi ke generasi.

Salah satu dimensi nilai kewarganegaraan yang paling mendesak untuk diperkuat melalui PKn adalah nilai komunitarian. Dalam perspektif Etzioni kewarganegaraan komunitarian menekankan bahwa individu tidak dapat dipisahkan dari komunitas sosialnya, bahwa identitas, moralitas dan tanggung jawab sosial seseorang terbentuk melalui nilai, norma dan tradisi yang hidup dalam komunitasnya. Nilai-nilai komunitarian ini mencakup komitmen bersama *(common good)*, rasa kebersamaan *(sense of community)*, tanggung jawab sosial *(social responsibility)*, penghormatan terhadap tradisi *(respect for tradition)*, serta keseimbangan antara hak dan kewajiban *(balance of rights and responsibilities)*(Etzioni, 1995)(Zuriah, 2015). Namun ironisnya ditengah semakin kuatnya arus individualisme dan modernisasi yang mengikis kesadaran kolektif masyarakat. Pembelajaran PKn di Indonesia justru belum secara optimal memanfaatkan sumber-sumber nilai komunitarian yang sesungguhnya sudah lama mengakar dalam tradisi budaya lokal Nusantara sebagai basis pembelajaran yang kontekstual dan empiris.(Sumardjoko, 2015)

Wacana pengintegrasian budaya lokal ke dalam pembelajaran PKn sesungguhnya bukan hal baru. Berbagai kebijakan pendidikan nasional, termasuk Kurikulum Merdeka Permatasari, et al., 2025), secara eksplisit mendorong pembelajaran yang berakar pada kearifan lokal dan konteks budaya peserta didik. Namun dalam praktiknya, upaya tersebut masih bersifat normatif. Kearifan lokal masih dipandang belum mampu secara sistematis, dimaknai dan ditransformasikan menjadi pondasi pembelajaran PKn yang substantif. Kajian akademis yang seharusnya menjadi landasan pengembangan PKn berbasis budaya lokal juga masih sangat terbatas, penelitian yang secara serius menggali nilai-nilai kewarganegaran komunitarian spesifik terkandung dalam tradisi adat tertentu dan menunjukkan relevansinya bagi perkembangan PKn secara konkret masih jarang ditemukan di literatur pendidikan kewarganegaraan Indonesia (Widiyanto et al., 2024).

Penelitian ini hadir untuk menjawab gap tersebut dengan mengkaji tradisi Rebu dalam sistem kekerabatan Suku Karo Sumatera Utara, sebagai salah satu kearifan lokal yang menyimpan nilai-nilai komunitarian secara empiris dan sistematis (Nababan, 2023; Octavia, 2025). *Rebu* adalah norma adat yang mengatur pola interaksi antara anggota keluarga tertentu setelah terjadinya pernikahan terutama antara menantu dan mertua serta ipar yang berbeda jenis kelamin melalui pembatasan komunikasi langsung, kontak fisik dan penggunaan perantara sebagai wujud penghormatan dan pemeliharaan martabat keluarga besar (Sebayang, 2024).

Kajian-kajian terdahulu tentang tradisi *Rebu* telah memberikan kontribusi penting dalam memahami fenomena ini dari berbagai perspektif. Beberapa penelitian terkait Rebu mengkaji pemahaman kaya tentang *Rebu* hanya sebagai fenomena budaya. Namun tidak satupun secara eksplisit menganalisis *Rebu* sebagai sumber nilai kewarganegaraan komunitarian dan menawarkannya sebagai alternatif pengembangan PKn berbasis budaya lokal. Celah inilah yang menjadi ruang kontribusi akademis penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dibangun di atas satu pertanyaan utama yaitu bagaimana nilai-nilai komunitarian yang terkandung dalam tradisi *Rebu* Suku Karo dapat dijadikan sebagai alternatif pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan dalam konteks pembelajaran berbasis budaya lokal. Pertanyaan ini diuraikan melalui dua sub pertanyaan, *pertama,* nilai nilai komunitarian apa saja yang secara empiris terkandung dalam praktik *Rebu* dalam kehidupan masyarakat Karo di Desa Beganding, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Karo; dan *kedua,* bagaimana nilai-nilai tersebut dapat ditransformasikan sebagai alternatif sumber pengembangan PKn yang kontekstual dan berbasis budaya lokal. Dengan menjawab dua sub pertanyaan diatas, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konkret bagi pengembangan pendidikan kewarganegaraan yang lebih berakar pada realitas budaya masyarakat Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian adalah memahami makna, nilai dan praktik tradisi *Rebu* secara mendalam dalam konteks sosial budaya masyarakat Karo. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti menghasilkan gambaran yang menyeluruh, luas dan mendalam tentang fenomena yang baru diteliti berdasarkan data berupa kata-kata, peristiwa dan makna yang diperoleh langsung dari narasumber(Sugiyono, 2015). Pendekatan ini dinilai paling tepat untuk menelaah nilai-nilai komunitarian yang hidup dalam praktik adat, karena realitas sosial yang dikaji

bersifat kompleks, kontekstual dan penuh makna yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Penelitian dilaksanakan di Desa Beganding, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Desa Beganding merupakan salah satu desa yang masih secara konsisten melestarikan tradisi *Rebu* dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Desa ini memiliki tokoh-tokoh adat yang masih berperan aktif dalam menjaga tatanan nilai budaya Karo, sehingga menjadi lokasi yang representatif untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai komunitarian dalam tradisi *Rebu* dipraktikan, diwariskan dan dimaknai oleh masyarakat secara langsung.

Subjek penelitian ditetapkan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian(Sugiyono, 2015). Desa Beganding memiliki jumlah penduduk sekitar 2.100 jiwa, dan dari jumlah tersebut ditetapkan tujuh orang sebagai subjek penelitian yang dinilai paling memahami dan memiliki pengalaman langsung terkait tradisi *Rebu*. Subjek terdiri dari tiga kelompok: pertama, kelompok informan yang memahami dan menguasai pengetahuan tentang *Rebu*, yaitu satu orang tokoh adat dan satu orang perangkat desa; kedua, satu orang informan ahli dari kalangan akademisi yaitu dosen Jurusan PPKn Universitas Negeri Medan yang memiliki kompetensi dalam kajian kewarganegaraan dan nilai komunitarian; dan ketiga, empat orang partisipan yang secara langsung menjalani tradisi *Rebu* dalam kehidupan sehari-hari, terdiri dari dua perempuan, untuk memperoleh perspektif yang berimbang antara laki-laki dan perempuan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Pertama, observasi langsung di lapangan untuk memperoleh gambaran nyata tentang bagaimana tradisi *Rebu* dipraktikkan dalam interaksi sosial sehari-hari masyarakat Desa Beganding. Kedua, wawancara mendalam *(in-depth interview)* kepada seluruh subjek penelitian menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, untuk memperoleh data yang kaya tentang makna, fungsi, dan nilai-nilai komunitarian yang terkandung dalam praktik *Rebu*. Ketiga, dokumentasi berupa pengumpulan dan pengolahan data pendukung dalam bentuk foto, catatan lapangan, dan dokumen yang berkaitan dengan tradisi *Rebu* dan sistem kekerabatan Karo. Ketiga teknik ini digunakan secara terintegrasi melalui triangulasi teknik, yaitu proses pengecekan keabsahan data dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap sumber yang sama, guna memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan penelitian(Sugiyono, 2015).

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman(Spradley & Huberman, 2024) yang terdiri dari tiga tahap yang berlangsung secara simultan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan data pada informasi yang relevan dengan nilai-nilai komunitarian dalam tradisi *Rebu*. Tahap kedua adalah penyajian data *(display data)*, yaitu penyusunan data secara terstruktur dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel triangulasi yang memuat data dari tiga sumber sekaligus wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memudahkan penarikan kesimpulan. Tahap ketiga adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan, yaitu proses mengecek dan memastikan kebenaran temuan melalui konfirmasi silang antardata, sehingga kesimpulan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lapangan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah(Spradley & Huberman, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi di Desa Beganding, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Karo. Temuan dianalisis menggunakan lima nilai komunitarian Etzioni sebagai kerangka interpretatif, yaitu *common good, sense of community, social responsibility, respect for tradition, dan balance of rights and responsibilities*. Pembahasan menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan secara konseptual, tetapi secara empiris telah hidup dan dipraktikkan dalam tradisi *Rebu* jauh sebelum konsep komunitarian diformalkan dalam literatur akademis Barat, dan karenanya memiliki implikasi yang signifikan bagi pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan berbasis budaya lokal.

Penelitian ini berhasil menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan dengan menunjukkan bahwa tradisi *Rebu* dalam sistem kekerabatan Suku Karo mengandung dan memanifestasikan kelima nilai kewarganegaraan komunitarian Etzioni (Etzioni, 1995; Nanggala, 2023; Daeli, 2024) secara empiris dan sistematis. Kelima nilai tersebut *common good, sense of community, social responsibility, respect for tradition, dan balance of rights and responsibilities* tidak hanya relevan secara konseptual, tetapi terbukti hidup dalam praktik sosial budaya masyarakat Karo di Desa Beganding, dikonfirmasi secara konsisten melalui triangulasi data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan ini menegaskan bahwa nilai-nilai komunitarian yang selama ini diposisikan sebagai teori akademis Barat sesungguhnya telah berakar jauh lebih dalam sebagai kearifan lokal yang dipraktikkan, diwariskan, dan dinegosiasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Karo lintas generasi.

Rebu sebagai Pondasi Nilai Komunitarian

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Rebu* dalam sistem kekerabatan Suku Karo secara konsisten mengatur batas-batas interaksi antar anggota keluarga setelah pernikahan. Tokoh adat Laksa Tarigan menjelaskan bahwa *Rebu* mengatur hubungan antara mertua laki-laki (*bengkila*) dan menantu perempuan (permain), mertua perempuan (mami) dan menantu laki-laki (kela), serta antara ipar yang berbeda jenis kelamin melalui pembatasan komunikasi langsung dan penggunaan perantara. Pembatasan ini, menurut informan bukan dimaksudkan untuk menjauhkan kekeluargaan, melainkan sebagai bentuk penghormatan: "ada rasa segan, ada sopan santun dijaga di situ."

Seluruh partisipan baik laki-laki maupun perempuan secara konsisten mengonfirmasi bahwa pemahaman tentang batas-batas kekerabatan ini diperoleh sejak dini melalui pengamatan terhadap orang tua dan anggota keluarga yang lebih tua. Partisipan Dede Purba menyatakan bahwa "dari dulu sebenarnya udah tahu, karena sering lihat di keluarga." Sementara Anto Sembiring menegaskan bahwa "silsilah sangat berpengaruh karena dari situlah ditentukan hubungan *Rebu*." Proses pewarisan yang bersifat informal dan berbasis pengamatan langsung ini menunjukkan bahwa nilai komunitarian dalam *Rebu* tidak ditransmisikan melalui pengajaran formal, melainkan melalui internalisasi budaya yang berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi lapangan mengonfirmasi bahwa norma *Rebu* masih diterapkan secara nyata dalam interaksi sosial di Desa Beganding, terlihat dari cara anggota keluarga yang memiliki hubungan *Rebu* mengatur posisi, cara berkomunikasi, dan kedekatan fisik satu sama lain dalam berbagai situasi. Ini menunjukkan bahwa *Rebu* bukan sekadar norma yang diingat, tetapi benar-benar hidup dalam praktik sosial yang dapat diamati secara langsung. Hal ini selaras dengan pandangan bahwa sistem kekerabatan mengatur peran,

status, dan tanggung jawab individu dalam komunitas sosial secara konkret(Setiawan Widiyoko & Kn, 2026).

Common Good dan *Sense of Community* dalam Tradisi Rebu

Nilai *common good* yang dalam pandangan Etzioni(Etzioni, 1995) merujuk pada prinsip moral yang membimbing individu untuk mengutamakan kepentingan bersama termanifestasi dengan jelas dalam praktik *Rebu*. Tokoh adat menjelaskan bahwa setiap pelanggaran terhadap *Rebu* tidak hanya berdampak pada hubungan antarpribadi, tetapi juga berimplikasi pada tatanan sosial komunitas secara keseluruhan: "kalau nilai *Rebu* ini dijalankan dengan baik, biasanya kehidupan sosial orang Karo itu lebih tertib. Jarang konflik yang karena hal-hal gak sopan." Ini menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap *Rebu* adalah bentuk investasi sosial bagi kebaikan bersama, bukan sekadar kepatuhan individual.

Lebih jauh, temuan menunjukkan bahwa sanksi atas pelanggaran *Rebu* berupa nabei yaitu kewajiban memberikan sejumlah uang atahu barang kepada pihak yang dirugikan memperkuat dimensi *common good* ini. Tokoh Adat Suku Karo menegaskan bahwa "dalam hal tanggung jawab, *Rebu* ini ngajari kita supaya gak egois. Kita harus mikir kepentingan bersama, gak cuma diri sendiri. Karena setiap tindakan kita itu ada dampaknya ke hubungan kekerabatan." Sistem sanksi nabei ini secara efektif mendorong setiap individu untuk selalu mempertimbangkan dampak sosial dari setiap tindakannya sebuah ekspresi *common good* yang empiris dan operasional.

Nilai *sense of community* tampak melalui ikatan emosional yang kuat antara individu dan komunitasnya dalam praktik *Rebu*. Informan ahli menegaskan bahwa "tradisi itu memang punya peran yang cukup kuat dalam mempertahankan loyalitas individu terhadap komunitasnya... individu itu sejak awal sudah dibentuk kesadarannya bahwa dia bagian dari komunitas tersebut." Pernyataan ini mengkonfirmasi bahwa *Rebu* bukan sekadar aturan yang dipatuhi secara mekanis, melainkan mekanisme yang membangun rasa memiliki dan keterikatan emosional terhadap komunitas. Dari sudut pandang PKn, *sense of community* yang terbentuk melalui *Rebu* merupakan pondasi bagi terbentuknya *civic disposition* karakter warga negara yang peduli dan berkomitmen pada komunitas(Banks, 2017).

Social Responsibility: *Rebu* sebagai Mekanisme Tanggung Jawab Sosial

Dimensi *social responsibility* dalam tradisi *Rebu* terbukti dari cara praktik ini membentuk kesadaran individu tentang peran dan tanggung jawabnya dalam komunitas. Seluruh partisipan baik laki-laki maupun perempuan secara konsisten menyatakan bahwa *Rebu* mengajarkan pengendalian diri dan kesadaran akan dampak sosial dari setiap tindakan. Salah satu warga desa menyatakan bahwa *Rebu* "bikin kita sadar peran dalam keluarga, gak bisa egois," sementara warga lain menambahkan bahwa praktik ini "melatih disiplin, hormat, dan tahu batas." Pernyataan-pernyataan ini menggambarkan bagaimana *Rebu* beroperasi sebagai pendidikan moral yang bersifat informal namun efektif membentuk karakter individu yang sadar akan tanggung jawab sosialnya terhadap komunitas.

Perangkat desa mengonfirmasi dari perspektif yang lebih struktural bahwa "*Rebu* juga ngebentuk tanggung jawab individu, bikin orang lebih jaga sikap dan tahu batas dalam keluarga." Observasi lapangan mengkonfirmasi temuan ini: pola interaksi yang peneliti amati menunjukkan bahwa individu yang memiliki hubungan *Rebu* secara konsisten menunjukkan perilaku yang penuh pertimbangan sosial tidak bertindak semata berdasarkan kepentingan pribadi, melainkan dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap hubungan kekerabatan yang lebih luas.

Temuan yang perlu dicatat secara kritis adalah bahwa beban *social responsibility* dalam *Rebu* tidak terdistribusi secara merata antara laki-laki dan perempuan. Partisipan perempuan menunjukkan beban normatif yang lebih besar dalam menjaga batas-batas *Rebu*, sebagaimana tercermin dari cara mereka mendeskripsikan pengalaman pasca-menikah yang penuh kewaspadaan sosial. Ini menunjukkan bahwa nilai *social responsibility* dalam *Rebu* perlu ditinjau tidak hanya dari perspektif fungsional, tetapi juga dari perspektif keadilan sosial agar relevan sebagai sumber nilai PKn yang inklusif.

Respect for Tradition: *Rebu* sebagai Warisan Nilai yang Dinamis

Nilai *respect for tradition* tampak dari bagaimana masyarakat Karo mempertahankan tradisi *Rebu* di tengah arus modernisasi yang semakin kuat. Tokoh adat menegaskan bahwa "*Rebu* ini juga bagian dari identitas kita orang Karo. Kalau orang Karo gak paham *Rebu*, ya bisa dibilang kurang lengkap lah adatnya. Karena di situ terlihat bagaimana kita menghargai orang lain, menjaga batas, menjaga etika." Pernyataan ini mengindikasikan bahwa *Rebu* telah terinternalisasi bukan sebagai aturan eksternal, melainkan sebagai bagian dari identitas diri yang tidak terpisahkan dari keanggotaan dalam komunitas Karo.

Yang menarik, *respect for tradition* dalam konteks *Rebu* tidak bersifat statis. Perangkat desa Gim Pandia menjelaskan bahwa "masyarakat Karo cenderung menyesuaikan, tetap jaga nilai *Rebu* tapi penerapannya gak sekaku dulu(Sinuraya & Malau, 2019)," dan informan ahli menambahkan bahwa tradisi komunitarian perlu didialogkan dengan prinsip modern seperti hak individu dan demokrasi agar tetap relevan dan adaptif. Ini menunjukkan bahwa penghormatan terhadap tradisi dalam konteks *Rebu* bukan berarti kepatuhan buta, melainkan pemahaman kritis tentang esensi nilai yang perlu dipertahankan sambil tetap terbuka terhadap adaptasi yang diperlukan.

Dalam perspektif PKn, dinamika *respect for tradition* yang ditemukan dalam *Rebu* ini sangat relevan sebagai model pembelajaran. *Rebu* mengajarkan bahwa menghormati tradisi bukan berarti menolak perubahan, melainkan memahami nilai-nilai inti yang perlu dipertahankan sambil membuka ruang bagi interpretasi baru yang sesuai dengan konteks zaman(Sumardjoko, 2015). Kemampuan untuk bersikap seperti ini adalah kompetensi kewarganegaraan yang sangat penting dalam masyarakat Indonesia yang majemuk dan terus berubah(Banks, 2017)

Balance of Rights and *Responsibilities* dalam Rebu

Nilai *balance of rights and responsibilities* dalam tradisi *Rebu* hadir dalam bentuk yang kompleks. Di satu sisi, *Rebu* secara nyata membatasi kebebasan individu dalam berinteraksi. Partisipan mengakui bahwa *Rebu* "bisa bikin harmonis tapi kadang juga terasa ribet," sementara partisipan lain menyatakan bahwa *Rebu* "terkadang terasa membatasi." Di sisi lain, seluruh partisipan juga mengakui bahwa batasan tersebut justru menciptakan rasa aman dan keteraturan yang dibutuhkan komunitas.

Pembatasan individual dan kebutuhan komunitas ini sejalan dengan argumen Etzioni bahwa *balance of rights and responsibilities* merupakan inti dari kewarganegaraan komunitarian bahwa hak individu tidak dapat dipahami terlepas dari kewajiban sosial yang menyertainya. Yang menarik dari temuan ini adalah bahwa masyarakat Karo tidak menyelesaikan ini dengan memilih salah satu sisi, melainkan dengan menegosiasikannya secara adaptif. Kenyataan bahwa *Rebu* mengalami pelonggaran di era modern tanpa kehilangan esensinya sebagai mekanisme penghormatan menunjukkan bahwa masyarakat Karo memiliki kemampuan kolektif untuk menjaga keseimbangan antara hak individu dan kewajiban sosial secara dinamis (Serlika et al., 2025).

Informan ahli memberikan penjelasan yang paling menyeluruh tentang dimensi ini: "dalam komunitarianisme, nilai kebersamaan itu lebih diutamakan dibandingkan hak individu. Bukan berarti hak individu dihilangkan, tapi dibatasi dengan kepentingan bersama supaya tidak merugikan komunitas." Pernyataan ini secara tepat menggambarkan logika yang bekerja dalam praktik *Rebu* dan sekaligus menunjukkan relevansinya sebagai sumber nilai PKn yang dapat digunakan untuk mengajarkan pemahaman tentang keseimbangan antara hak dan kewajiban dalam konteks kewarganegaraan yang berakar pada budaya lokal(Ardiansyah & Siska, 2025).

Implikasi bagi Pengembangan PKn Berbasis Budaya Lokal

Keseluruhan temuan di atas memberikan implikasi yang signifikan bagi pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan berbasis budaya lokal. Pertama, *Rebu* membuktikan secara empiris bahwa nilai-nilai komunitarian yang selama ini diajarkan dalam PKn melalui teori-teori Barat seperti gagasan Etzioni (Etzioni, 1995) tentang *communitarian citizenship* sesungguhnya sudah hidup dan dipraktikkan dalam tradisi budaya lokal Indonesia. Ini membuka peluang untuk mengembangkan PKn yang lebih kontekstual dan berakar pada pengalaman nyata masyarakat, bukan sekadar transmisi nilai abstrak dari atas(Banks, 2017).

Kedua, tradisi *Rebu* menawarkan keunggulan pedagogis dibandingkan sumber nilai PKn yang bersifat tekstual karena ia dapat dialami, diamati, dan dihayati secara langsung. Jika nilai-nilai komunitarian yang terkandung dalam *Rebu* diintegrasikan ke dalam pembelajaran PKn baik sebagai materi diskusi, studi kasus, maupun refleksi budaya maka PKn tidak lagi menjadi mata pelajaran yang abstrak dan jauh dari kehidupan peserta didik. Proses pembelajaran akan menjadi lebih bermakna karena peserta didik dapat merefleksikan nilai-nilai kewarganegaraan yang sudah mereka kenal dalam konteks kehidupan komunitas mereka sendiri.

Temuan ini juga memiliki relevansi langsung bagi implementasi Kurikulum Merdeka yang secara eksplisit mendorong pembelajaran berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal ke dalam PKn tidak boleh berhenti pada tataran dekoratif menyebutkan nama tradisi sebagai contoh ilustrasi melainkan harus bersifat substantif: menggali secara sistematis nilai-nilai kewarganegaraan spesifik yang terkandung di dalamnya, menganalisisnya secara kritis, dan mentransformasikannya menjadi pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Tradisi *Rebu* menawarkan blueprint konkret untuk melakukan hal tersebut, dan dapat menjadi model yang diadaptasi untuk mengkaji kearifan lokal lain dari berbagai daerah di Indonesia dalam kerangka yang sama.

Ketiga, dinamika adaptasi *Rebu* di era modern di mana nilai inti dipertahankan sementara bentuk pelaksanaannya disesuaikan memberikan contoh hidup tentang bagaimana menjadi warga negara yang berakar pada tradisi sekaligus responsif terhadap perubahan. Ini adalah kompetensi kewarganegaraan yang sangat relevan untuk konteks Indonesia yang sedang menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi. Sebagaimana disampaikan informan ahli, nilai komunitarian lokal justru menjadi "sumber kekayaan" dalam konteks kewarganegaraan global, karena membawa identitas budaya yang otentik ke dalam percakapan tentang nilai-nilai bersama.

Keempat, dari perspektif tiga pilar kompetensi kewarganegaraan, tradisi *Rebu* berkontribusi secara nyata pada: (*a) civic knowledge* pengetahuan tentang nilai-nilai komunitarian yang hidup dalam tradisi lokal; *(b) civic disposition* pembentukan karakter yang hormat, bertanggung jawab, dan peduli terhadap komunitas; dan (*c) civic participation* keterlibatan aktif individu dalam menjaga tatanan sosial komunitas melalui

kepatuhan dan pewarisan nilai. Dengan demikian, *Rebu* bukan hanya relevan sebagai konten pembelajaran PKn, tetapi juga sebagai model proses pembentukan warga negara yang berkarakter(Wongarso, 2021) dan berakar pada identitas budayanya.

Dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan, temuan ini membawa implikasi yang mendasar. Tradisi *Rebu* terbukti berkontribusi secara nyata pada pembentukan tiga pilar kompetensi kewarganegaraan secara bersamaan: *civic knowledge* melalui pengetahuan tentang nilai-nilai komunitarian yang hidup dalam tradisi lokal; *civic disposition* melalui pembentukan karakter yang hormat, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kepentingan komunitas; serta *civic participation* melalui keterlibatan aktif individu dalam menjaga dan mewariskan tatanan sosial komunitas. Dengan kata lain, *Rebu* bukan hanya menjadi konten pembelajaran PKn yang relevan, tetapi juga model proses pembentukan warga negara yang berkarakter dan berakar pada identitas budayanya sebuah model yang justru paling dibutuhkan di tengah ancaman erosi nilai komunitarian akibat modernisasi dan individualisme yang semakin menguat.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penelitian dilaksanakan di satu desa Desa Beganding, Kabupaten Karo sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh masyarakat Karo, apalagi komunitas etnis lain di Indonesia. Kedua, analisis dimensi *gender* dalam distribusi nilai *social responsibility* masih bersifat awal dan memerlukan eksplorasi yang lebih mendalam dalam penelitian lanjutan. Ketiga, penelitian ini belum secara langsung menguji bagaimana nilai komunitarian dari *Rebu* dapat dioperasionalisasikan dalam desain pembelajaran PKn yang konkret di kelas. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan disarankan untuk: (a) mengkaji tradisi *Rebu* di berbagai konteks geografis dan sosial untuk pemetaan yang lebih komprehensif; (b) mendalami dimensi *gender* dalam nilai komunitarian *Rebu* dari perspektif keadilan sosial; dan (c) mengembangkan model pembelajaran PKn berbasis nilai komunitarian *Rebu* yang dapat diuji efektivitasnya secara empiris di sekolah.

SIMPULAN

Penelitian ini memberikan tiga kontribusi akademis utama. Pertama, secara teoretis penelitian ini memperluas pemahaman tentang *communitarian citizenship* dengan menghadirkan bukti empiris bahwa nilai komunitarian bukan monopoli teori Barat, melainkan juga hidup secara autentik dalam tradisi budaya lokal Indonesia . *Rebu* membuktikan bahwa masyarakat Karo telah mempraktikkan prinsip-prinsip komunitarian jauh sebelum konsep tersebut diformalkan dalam literatur akademis, dan bahwa kearifan lokal dapat berdiri sejajar bahkan dalam beberapa dimensi melampaui konstruksi teoritis Barat dalam menjelaskan nilai-nilai kewarganegaraan. Kedua, secara metodologis penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif deskriptif dengan triangulasi data dapat menghasilkan analisis nilai kewarganegaraan yang kaya dan terpercaya dari konteks budaya lokal. Ketiga, secara pedagogis penelitian ini menawarkan model konkret bagaimana kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam Pendidikan Kewarganegaraan sebagai sumber nilai yang kontekstual dan bermakna, bukan sekadar ornamen budaya dalam kurikulum.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa sumber nilai kewarganegaraan yang paling otentik, paling kontekstual, dan paling bermakna tidak harus dicari jauh di luar batas komunitas. Ia ada dalam kearifan lokal yang telah lama hidup, diwariskan, dan dipraktikkan oleh masyarakat Indonesia dalam keseharian

mereka. Tradisi *Rebu* Suku Karo adalah satu dari sekian banyak bukti bahwa Indonesia memiliki pondasi nilai kewarganegaraan komunitarian yang kaya dan empiris yang menunggu untuk digali, dimaknai, dan ditransformasikan menjadi pondasi Pendidikan Kewarganegaraan yang benar-benar berbasis budaya lokal, bukan sekadar mengakuinya dalam retorika kurikulum semata.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiansyah, S., & Siska, F. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Civics Education Curriculum: Upaya Menumbuhkan Kesadaran Multikultural Peserta Didik. *Integralistik*, *36*(2). https://doi.org/10.15294/integralistik.v36i2.24588

Banks, J. A. (2017). *Citizenship education and global migration: Implications for theory, research, and teaching*.

Daeli, D. G., Kelana, M. R., Purnama, K. C., Wiracitra, B., & Sinaga, J. B. B. (2024). KOMUNITARIANISME: Konsep Tentang Bermasyarakat. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(2), 255-268. https://doi.org/10.37481/jmh.v4i2.745

Dewi, A., Hidayati, I., & Rondli, W. S. (2025). Efektivitas Pembelajaran Diferensiasi Pada Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Di Kelas Vi Sekolah Dasar. *Satya Widya*, *41*(2), 146–159. https://doi.org/10.24246/j.sw.2025.v41.i2.p146-159

Etzioni, A. (1995). *Rights and the common good: The communitarian perspective*. St. Martin's Press New York.

Nababan, K. R. Mandok Hata Sebagai Pendidikan Demokrasi dalam Kebudayaan Batak. *Jurnal Politik Profetik*, 11(1), 23-40. https://doi.org/10.24252/profetik.v11i1a2

Nanggala, A. (2023). Model pembudayaan Pancasila berbasis kolaborasi pentahelix untuk membangun generasi muda indonesia yang pancasilais. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 3(2), 160-178. https://doi.org/10.52738/pjk.v3i2.166

Oktovia, D., Dora, N., Nasution, S. H., & Ruwina, Y. (2025). Dalihan Na Tolu sebagai Falsafah Etnik Batak di Sumatera Utara. *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, 2(2), 462-467. https://doi.org/10.61722/jinu.v2i2.3802

Permatasari, C. L., Nababan, K. R., & Junius, R. (2025). Developing a Merdeka Curriculum Learning Assessment System to Facilitate Teachers' Performance. *The International Journal of Assessment and Evaluation,* 32(2), 193-223. https://doi.org/10.18848/2327-7920/CGP/v32i02/193-223.

Sebayang, M. Y. I. (2024). Tradisi Rebu dalam budaya Batak Karo (Studi kasus: Masyarakat Karo perantahu di Kota Padang). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 13(4). https://doi.org/10.20961/jas.v13i4.90391

Serlika, F., Mawara, J., & Mulianti, T. (2025). Dinamika Tradisi Rebu pada Masyarakat Batak Karo di Kelurahan Gung Negeri Kabupaten Karo. *Balale': Jurnal Antropologi*, *6*(1), 17–32. https://doi.org/10.26418/balale.v6i1.92822

Setiawan Widiyoko, S. H., & Kn, M. (2026). *Hukum Tanah Adat Dan Pewarisan Pedoman Bagi Akademisi, Praktisi, Dan Aparat Desa*. Global Kreatif Media.

Sinuraya, J. A., & Malau, W. (2019). Rebu dalam Sistem Kekerabatan Etnis Batak Karo di Desa Lingga Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo. *Gondang*, *3*(1), 35–49. https://doi.org/10.24114/gondang.v3i1.13018

Spradley, P., & Huberman, M. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif. *Journal of Management, Accounting and Administration*, *1*(2), 77–84.

Sugiyono, S. (2015). Metode penelitian & pengembangan research and development. *Bandung: Alfabeta*.

Sumardjoko, B. (2015). *Model Pembelajaran PKn di SMP Berbasis Kearifan Lokal*. CV. Jasmine.

Widiyanto, D., Prananda, A. R., Novitasari, S. P., & Syahroni, M. (2024). Kearifan lokal dan Pancasila: Strategi penguatan nilai kebangsaan dalam pendidikan. *Surabaya: PT. Cakrawala Candradimuka Literasi*.

Wongarso, S. W. (2021). A Manajemen Perubahan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik. *Satya Widya*, *37*(2), 153–160. https://doi.org/10.24246/j.sw.2021.v37.i2.p153-160

Zuriah, N. (2015). Peneguhan Jati Diri Bangsa Dan Karakter Ke Indonesiaan Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Di Era Globalisasi Oleh. *Penguatan Komitmen Akademik Dalam*, 314. https://doi.org/10.15294/integralistik.v36i2.24588